Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.1.47-66.2026

Balaghah Kinayah dalam Hadis Umm Zarʿ: Analisis Ungkapan Tidak Langsung dalam Representasi Tuturan Perempuan

Fatkhul Ulum[1], **Bambang Irawan**[2]
[1] Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[2] UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Corresponding Author fatkhululum@unm.ac.id

Abstract

This study examines the rhetoric of kinayah (indirect expression) in the hadith of Umm Zarʿ, with a particular focus on the representation of indirect speech in the women's utterances contained in this hadith. The hadith of Umm Zarʿ, narrated by ʿĀʾisha bint Abī Bakr and recorded in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (no. 5189) and Ṣaḥīḥ Muslim (no. 2448), represents one of the most rhetorically rich texts in the hadith corpus, containing a dense array of figurative expressions rooted in the Arabic tradition of bayān. This research employs a descriptive-analytical method through a library research approach. Data are drawn from the primary text of the hadith and supported by classical hadith commentaries and Arabic rhetorical treatises. The data are analyzed using the theoretical framework of ʿilm al-bayān, specifically the typology of kinayah as articulated by classical rhetoricians including ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī and al-Khaṭīb al-Qazwīnī. The analysis also applies operational criteria to distinguish kinayah from majāz, istiʿārah, idiomatic expression, and ordinary cultural symbolism. The findings reveal that the hadith contains multiple forms of kinayah: kinayah ʿan ṣifah (indirect expression of a quality), kinayah ʿan mawṣūf (indirect reference to a subject), and kinayah ʿan nisbah (indirect attribution), with kinayah ʿan ṣifah emerging as the dominant tendency within the analyzed corpus. Expressions such as ʿaẓīm al-ramād, rafīʿ al-ʿimād, and qarīb al-bayt min al-nādī demonstrate how the female speakers represented in the hadith employed cultural symbols, sensory imagery, and social markers to convey praise or criticism in a subtle yet powerful manner. The novelty of this study lies in its focused analysis of kinayah as a communicative strategy in the representation of women's speech in the hadith of Umm Zarʿ, rather than a broad generalization about classical Arabic female discourse as a whole.

Keywords: balaghah; hadis Umm Zarʿ; kinayah; ʿilm al-bayān; hadith rhetoric; representasi tuturan perempuan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji balaghah kinayah dalam hadis Umm Zarʿ dengan fokus pada representasi ungkapan tidak langsung dalam tuturan perempuan yang terdapat dalam hadis tersebut. Hadis Umm Zarʿ yang diriwayatkan oleh ʿĀʾisha binti Abī Bakr dan tercatat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (no. 5189) serta Ṣaḥīḥ Muslim (no. 2448) merupakan salah satu teks hadis yang kaya dengan unsur retorika dan citra bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan. Data diambil dari teks primer hadis dan didukung oleh kitab syarah hadis klasik serta karya-karya balaghah Arab. Data dianalisis menggunakan kerangka teori ilmu bayan, khususnya tipologi kinayah sebagaimana dirumuskan oleh ulama balaghah klasik seperti ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī dan al-Khaṭīb al-Qazwīnī. Analisis juga menerapkan kriteria operasional untuk membedakan kinayah dari majāz, istiʿārah, ungkapan idiomatik, dan simbol budaya umum. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hadis ini memuat beberapa bentuk kinayah, yaitu kinayah ʿan ṣifah, kinayah ʿan mawṣūf, dan kinayah ʿan nisbah, dengan kinayah ʿan ṣifah sebagai kecenderungan dominan dalam korpus yang dianalisis. Ungkapan seperti ʿaẓīm al-ramād, rafīʿ al-ʿimād, dan qarīb al-bayt min al-nādī memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam hadis menggunakan simbol budaya, citra indrawi, dan penanda sosial untuk menyampaikan pujian maupun celaan secara tidak langsung. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan kinayah sebagai strategi komunikasi dalam representasi tuturan perempuan pada Hadis Umm Zarʿ, bukan sebagai generalisasi luas terhadap seluruh wacana perempuan Arab klasik.

Kata Kunci: balaghah; hadis Umm Zarʿ; kinayah; ʿilm al-bayān; retorika hadis; representasi tuturan perempuan

Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, ʻAJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber peradaban Islam yang tidak hanya kaya dengan kandungan hukum, akidah, dan etika, tetapi juga menyimpan khazanah kekayaan ekspresi bahasa Arab yang sangat tinggi nilai sastranya. Para ulama balaghah sejak lama menjadikan hadis sebagai salah satu rujukan utama dalam mengkaji keindahan bahasa Arab, di samping al-Qur'an dan syair Arab klasik. Dalam banyak hadis Nabi, aspek kebahasaan tampil dalam bentuk ungkapan yang padat, simbolik, dan penuh nilai retoris, sehingga menjadi objek penting dalam kajian ilmu bayan dan ilmu balaghah.[1] Di antara cabang ilmu bayan yang paling relevan untuk mengkaji ungkapan tidak langsung[2] dalam hadis adalah kinayah, yakni bentuk tuturan yang menyampaikan makna secara implisit melalui simbol, efek, atau penyandaran tertentu, bukan melalui lafaz yang langsung mengacu pada makna yang dimaksud.[3] Dalam konteks kajian hadis, kinayah penting dianalisis bukan hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai mekanisme penyampaian makna yang memungkinkan penutur mengungkapkan penilaian sosial, psikologis, dan moral secara tidak langsung.

Hadis Umm Zarʿ merupakan salah satu hadis yang telah menarik perhatian para ulama dan peneliti, baik dalam kajian hadis, sastra, maupun balaghah.[4] Hadis ini diriwayatkan oleh ʿĀʾisha binti Abī Bakr dan tercatat dalam dua kitab hadis paling

[1] Lara Harb, *Arabic Poetics: Aesthetic Experience in Classical Arabic Literature*, Cambridge Studies in Islamic Civilization (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), https://doi.org/10.1017/9781108780483.

[2] Hussein Abdul-Raof, *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis* (London: Routledge, 2006), https://doi.org/10.4324/9780203965399

[3] I. M. Alsemeiri and M. Z. F. Nordin, 'The Intricate Nature of Kinayah and Its Interaction with Other English Figures of Speech', *Journal of Language Studies*, 23.4 (2023), 1–20, https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06

[4] Muḥammad ʿAbd al-Ḥalīm ʿUthmān Aḥmad, 'Al-Tamāsuk al-Naṣṣī fī Ḥadīth Umm Zarʿ', *Ḍād: Majallat Lisāniyyāt al-ʿArabiyyah wa-Ādābihā*, 4.7 (2025), 9–35, https://www.daadjournal.com/index.php/daad/article/view/56 [accessed 9 June 2026].

sahih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Nikāḥ, nomor hadis 5189, dan Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Faḍāʾil al-Ṣaḥābah, nomor hadis 2448. Hadis ini mengisahkan sebelas perempuan Arab yang berkumpul dalam suatu majelis dan saling menceritakan keadaan suami mereka[5] dengan gaya bahasa yang khas, bebas, dan penuh ekspresi. Keistimewaan hadis ini terletak pada kekayaan citra bahasa yang tersebar dalam setiap tuturan para perempuan tersebut, terutama dalam penggunaan kinayah sebagai salah satu modus ekspresi penting dalam menggambarkan sifat suami, kondisi rumah tangga, kedudukan sosial, hingga keadaan psikologis penuturnya. Karena data penelitian ini berpusat pada satu teks hadis, istilah "tuturan perempuan" dalam artikel ini dipahami sebagai representasi tuturan perempuan dalam Hadis Umm Zarʿ, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh wacana perempuan Arab klasik.

Urgensi kajian ini didukung oleh sejumlah pertimbangan akademik. Pertama, kinayah merupakan salah satu topik paling fundamental dalam ilmu bayan, namun kajiannya dalam konteks hadis secara spesifik masih relatif terbatas dibanding kajian dalam konteks al-Qur'an.[6] Kedua, kajian-kajian terdahulu terhadap hadis Umm Zarʿ lebih banyak menitikberatkan pada aspek syarah hadis, nilai keluarga dalam Islam, atau kajian sastra secara umum, sementara kajian yang secara khusus memfokuskan pada balaghah kinayah dan hubungannya dengan representasi tuturan perempuan dalam hadis ini belum banyak dilakukan. Ketiga, hadis ini menghadirkan contoh nyata penggunaan bahasa tidak langsung dalam komunikasi sosial masyarakat Arab klasik yang melibatkan penutur perempuan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi balaghah, stilistika Arab, dan kajian representasi gender dalam khazanah Islam. Dengan demikian, celah penelitian yang hendak diisi oleh artikel ini terletak pada belum adanya pembacaan yang secara khusus menghubungkan tipologi kinayah, fungsi retoris, dan konteks naratif tuturan perempuan dalam Hadis Umm Zarʿ.[7] Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk kinayah dalam hadis Umm Zarʿ, mengungkap fungsi retoris yang terkandung di dalamnya, serta memaparkan bagaimana tuturan perempuan direpresentasikan melalui penggunaan ungkapan tidak langsung dalam hadis tersebut. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: bentuk kinayah apa saja yang muncul dalam Hadis

[5] Shahbaa Abdul-Razzaq Karim, 'Lexical Semantics in the Hadith of Umm Zar within the Applications of Artificial Int', *Journal of Al-Farahidi's Arts*, 10.2 (2026), 87–105, https://doi.org/10.25130/jfa.conf.10.2.5.

[6] Yusuf Ali Tantowi, Syihabuddin Syihabuddin, Dadang Sudana, and Mohamed Mohamed Emam Dawood, 'Bridging Classical Arabic Rhetoric and Cognitive Linguistics: A Systematic Review of Kinayah and Conceptual Metaphor Theory', *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9.2 (2025), 269–87, https://doi.org/10.15575/jta.v9i2.52061.

[7] Umar Muhammad Lawal Al-Imam, 'Jawāb al-Istifhām bi-l-Istifhām fī al-Bayān al-Nabawī ʿabr al-Khiṭāb al-Nisawī', *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21.2 (2024), https://doi.org/10.20956/jna.v21i2.34534

Umm Zarʿ; bagaimana dasar klasifikasi setiap bentuk kinayah tersebut; dan bagaimana kinayah berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung dalam tuturan perempuan yang direpresentasikan oleh hadis ini.

Kajian mengenai balaghah hadis telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Ulum (2022) menunjukkan bahwa struktur retorika dalam hadis Nabi memiliki kekhasan yang membedakannya dari teks sastra Arab lainnya, terutama dalam hal kekompakan dan kekuatan makna. Sementara itu, Farida dan Kusumawati (2023) menegaskan bahwa pendekatan ilmu bayan sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis teks hadis karena hadis memuat berbagai bentuk ungkapan tidak langsung yang kaya dengan nilai budaya dan retorika. Dalam konteks kajian kinayah secara khusus, Fathoni (2022) menegaskan bahwa kinayah bukan sekadar alat stilistika, melainkan merupakan strategi komunikatif yang memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendalam. Adapun kajian mengenai tuturan perempuan dalam tradisi Arab, Mahmudah (2024) mengungkapkan bahwa pada korpus yang dikajinya, tuturan perempuan sering direpresentasikan melalui ungkapan tidak langsung dan simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, kesantunan, serta kecerdasan linguistik.[8] Meskipun kajian-kajian tersebut relevan, masing-masing masih memiliki fokus yang berbeda: sebagian menekankan karakter umum balaghah hadis, sebagian membahas kinayah sebagai perangkat stilistika, dan sebagian lain mengkaji tuturan perempuan dalam korpus sastra Arab. Artikel ini berbeda karena menempatkan Hadis Umm Zarʿ sebagai korpus utama dan menganalisis kinayah secara operasional melalui tiga kategori balaghah, yaitu kinayah ʿan ṣifah, kinayah ʿan mawṣūf, dan kinayah ʿan nisbah. Dengan posisi ini, artikel tidak bermaksud menggeneralisasi seluruh pola komunikasi perempuan Arab klasik, melainkan menunjukkan bagaimana satu teks hadis merepresentasikan penggunaan kinayah dalam tuturan perempuan secara padat, simbolik, dan retoris.[9]

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis (al-manhaj al-waṣfī al-taḥlīlī) dengan pendekatan kepustakaan (library research). Metode deskriptif-analitis dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis fenomena kebahasaan, dalam hal ini ungkapan-ungkapan kinayah dalam hadis Umm Zarʿ, berdasarkan kerangka teori balaghah Arab klasik. Pendekatan kepustakaan digunakan karena data penelitian bersumber dari teks-teks tertulis, baik berupa kitab hadis, kitab balaghah, maupun artikel ilmiah yang relevan.

[8] Lara Harb, 'Form, Content, and the Inimitability of the Qurʾān in ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī's Works', *Middle Eastern Literatures*, 18.3 (2015), 301–21, https://doi.org/10.1080/1475262X.2016.1199096

[9] Nancy N. Roberts, 'Voice and Gender in Classical Arabic Adab: Three Passages from Aḥmad Ṭayfūr's "Instances of the Eloquence of Women"', *Al-ʿArabiyya*, 25 (1992), 51–72, https://www.jstor.org/stable/43192673 [accessed 9 June 2026].

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi kuantitatif terhadap seluruh wacana perempuan Arab klasik, tetapi menganalisis kecenderungan retoris yang muncul dalam korpus terbatas, yaitu teks Hadis Umm Zarʿ.

Sumber primer penelitian adalah teks hadis Umm Zarʿ sebagaimana tercatat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Nikāḥ, nomor hadis 5189, dan Ṣaḥīḥ Muslim,[10] Kitāb Faḍāʾil al-Ṣaḥābah, nomor hadis 2448. Adapun sumber sekunder meliputi: (1) kitab-kitab balaghah klasik, khususnya Asrār al-Balāghah dan Dalāʾil al-Iʿjāz karya ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī, serta al-Īḍāḥ fī ʿUlūm al-Balāghah karya al-Khaṭīb al-Qazwīnī; (2) kitab-kitab syarah hadis, terutama Fatḥ al-Bārī karya Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī dan al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya al-Nawawī;[11] dan (3) jurnal-jurnal ilmiah terkini di bidang balaghah Arab, kajian hadis, dan linguistik Arab. Kitab-kitab syarah hadis digunakan bukan hanya sebagai rujukan pendukung, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami konteks naratif, makna leksikal, dan latar sosial dari ungkapan-ungkapan penting dalam hadis.

Secara operasional, sebuah ungkapan dikategorikan sebagai kinayah apabila memenuhi beberapa kriteria. Pertama, makna literal ungkapan masih mungkin dipahami secara bahasa, tetapi makna yang dikehendaki adalah makna implisit yang lazim dipahami melalui konteks. Kedua, hubungan antara lafaz dan makna tidak bersifat penggantian langsung sebagaimana dalam istiʿārah, dan tidak sepenuhnya meniadakan makna literal sebagaimana dalam sebagian bentuk majāz. Ketiga, makna implisit dapat ditelusuri melalui relasi kelaziman, efek, ciri, atau penyandaran tertentu yang diakui dalam tradisi balaghah Arab. Keempat, penentuan makna diperkuat oleh konteks hadis, penjelasan syarah klasik, atau pemakaian simbol budaya Arab yang relevan. Dengan kriteria ini, kinayah dibedakan dari majāz, istiʿārah, idiom biasa, dan simbol budaya umum yang tidak memiliki relasi kelaziman retoris secara jelas.[12]

Klasifikasi data dilakukan dengan membedakan tiga jenis kinayah. Kinayah ʿan ṣifah digunakan apabila ungkapan menunjuk pada sifat atau kualitas tertentu, seperti kedermawanan, kemuliaan, kecantikan, atau tekanan psikologis. Kinayah ʿan mawṣūf digunakan apabila ungkapan menunjuk pada subjek atau objek tertentu melalui ciri yang melekat padanya. Adapun kinayah ʿan nisbah digunakan apabila sifat tidak disandarkan langsung kepada subjek, tetapi kepada sesuatu yang berkaitan

[10] Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. by Muḥammad Zuhayr Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1987), no. 5189.

[11] Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. by Muḥammad Fuʾād ʿAbd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, n.d.), no. 2448.

[12] ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākir (Cairo: Maktabat al-Khānjī, 2001).

erat dengannya, seperti rumah, tempat, atau keadaan tertentu.[13] Indikator ini digunakan untuk menguji kembali setiap contoh agar klasifikasi tidak hanya bergantung pada kesan makna, tetapi pada dasar teoritis yang jelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis teks dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan menginventarisasi seluruh tuturan dalam hadis Umm Zarʿ; (2) mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam kategori kinayah berdasarkan definisi dan kriteria operasional yang dikemukakan oleh ulama balaghah; (3) mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan tersebut ke dalam jenis-jenis kinayah: kinayah ʿan ṣifah, kinayah ʿan mawṣūf, dan kinayah ʿan nisbah; (4) menganalisis setiap ungkapan dari sisi makna literal, makna implisit, fungsi retoris, serta konteks sosial dan budaya yang melatarinya; (5) membandingkan hasil pembacaan balaghah dengan penjelasan dalam syarah hadis untuk memperkuat interpretasi; dan (6) menyimpulkan kecenderungan retoris tuturan perempuan yang direpresentasikan dalam Hadis Umm Zarʿ, bukan pola umum seluruh tuturan perempuan Arab klasik. Keabsahan analisis dijaga dengan merujuk pada kitab-kitab otoritatif dalam tradisi balaghah Arab, kitab syarah hadis, dan penelitian-penelitian terkini dalam bidang yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap teks hadis Umm Zarʿ, ditemukan sejumlah ungkapan kinayah yang tersebar dalam tuturan para perempuan dalam hadis tersebut. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama dalam ilmu bayan sebagaimana dikemukakan oleh al-Jurjānī (w. 471 H) dalam Asrār al-Balāghah dan al-Qazwīnī (w. 739 H) dalam al-Īḍāḥ: (1) kinayah ʿan ṣifah, (2) kinayah ʿan mawṣūf, dan (3) kinayah ʿan nisbah. Dalam penerapannya pada korpus Hadis Umm Zarʿ, tidak semua kategori muncul dengan intensitas yang sama; sebagian besar data yang dianalisis lebih tepat diklasifikasikan sebagai kinayah ʿan ṣifah. Dominasi bentuk kinayah ʿan ṣifah dalam hadis ini menunjukkan kecenderungan internal teks dalam menggambarkan kualitas seseorang melalui simbol, efek, dan penanda sosial ketimbang menyebutnya secara langsung. Temuan ini selaras dengan pendapat al-Jurjānī (2001) bahwa kinayah ʿan ṣifah memiliki kekuatan persuasif yang lebih besar daripada penyebutan langsung karena melibatkan daya imajinasi dan penalaran pendengar secara aktif. Dengan demikian, istilah "dominan" dalam pembahasan ini dipahami sebagai kecenderungan dalam data yang dianalisis, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh tuturan perempuan Arab klasik.[14]

[13] ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāʾil al-Iʿjāz*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākir (Cairo: Maktabat al-Khānjī, 2004).

[14] Jalāl al-Dīn al-Qazwīnī, *Al-Īḍāḥ fī ʿUlūm al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998).

Agar klasifikasi lebih terukur, analisis ini menggunakan indikator pembeda berikut. Suatu ungkapan dikategorikan sebagai kinayah ʿan ṣifah apabila makna implisitnya menunjuk pada kualitas atau keadaan tertentu, seperti dermawan, mulia, cantik, makmur, atau tertekan. Ungkapan dikategorikan sebagai kinayah ʿan mawṣūf apabila makna implisitnya terutama menunjuk pada subjek atau objek tertentu melalui ciri yang melekat padanya. Adapun kinayah ʿan nisbah digunakan apabila sifat tidak dinisbatkan langsung kepada subjek, tetapi kepada sesuatu yang berkaitan erat dengannya, seperti rumah, lokasi, atau keadaan relasional. Indikator ini digunakan untuk meninjau ulang setiap contoh agar klasifikasi tidak hanya didasarkan pada kesan makna, tetapi pada relasi antara lafaz, makna literal, makna implisit, dan konteks tuturan.

A. Kinayah tentang Sifat (الكناية عن الصفة)

Kinayah ʿan ṣifah adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan suatu sifat atau kualitas tertentu tanpa menyebutkannya secara langsung, melainkan melalui simbol, citra, atau dampak yang berkaitan dengan sifat tersebut. Jenis ini merupakan bentuk kinayah yang paling dominan dalam korpus ungkapan yang dianalisis dari Hadis Umm Zarʿ, di antaranya sebagai berikut.

عظيمُ الرَّمادِ

Terjemahan: "Banyak abunya" dalam tuturan wanita kesembilan yang menggambarkan suami.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Sosial.

Makna Literal: Banyaknya abu sisa pembakaran kayu di dapur rumahnya.

Makna Majāzī / Implisit: Suami yang sangat dermawan, gemar memuliakan tamu, dan sering memasak untuk para musafir dan tamu yang datang.[15]

Analisis Balaghah:

Ungkapan ini memanfaatkan citra material yang konkret, yaitu abu sisa pembakaran, untuk menyampaikan nilai moral yang abstrak, yakni kedermawanan. Dalam budaya Arab klasik, api yang terus menyala di dapur rumah merupakan penanda bahwa pemilik rumah secara rutin menyediakan makanan bagi tamu. Banyaknya abu menandakan intensitas dan konsistensi kebiasaan ini. Penjelasan syarah hadis juga menempatkan ungkapan ini sebagai penanda kemurahan hati dan kebiasaan menjamu tamu, sehingga makna implisitnya tidak berdiri hanya pada asosiasi budaya, tetapi juga pada tradisi penafsiran hadis. Al-Jurjānī (2001: 67) menegaskan bahwa kinayah semacam ini lebih berkesan daripada penyebutan langsung karena menghadirkan gambaran konkret yang memudahkan pendengar membayangkan situasi secara utuh. Fungsi retorisnya adalah membangun citraan

[15] Yūsuf ibn Abī Bakr al-Sakkākī, *Miftāḥ al-ʿUlūm*, ed. by Naʿīm Zarzūr (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2000).

visual yang hidup, sehingga pujian terasa lebih meyakinkan dan kuat. Dari perspektif tuturan perempuan yang direpresentasikan dalam hadis ini, penggunaan simbol kehidupan domestik, seperti api dan abu, mencerminkan cara teks menghadirkan detail material rumah tangga sebagai penanda status sosial suami.

رفيعُ العِمادِ

Terjemahan: "Tinggi tiangnya" untuk menggambarkan suami yang mulia dan terpandang.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Arsitektur Sosial.

Makna Literal: Tiang rumah yang tinggi, kokoh, dan menjulang.

Makna Majāzī / Implisit: Kemuliaan, kebesaran, dan tingginya kedudukan sosial suami dalam masyarakat Arab.[16]

Analisis Balaghah:

Dalam arsitektur rumah Arab klasik, ketinggian dan kemegahan tiang rumah mencerminkan status dan kekayaan pemiliknya. Penutur memanfaatkan elemen arsitektur sebagai simbol status sosial tanpa perlu menyebutkan kemuliaan secara langsung. Dasar klasifikasinya sebagai kinayah ʿan ṣifah terletak pada makna implisit yang dituju, yaitu sifat kemuliaan dan kedudukan tinggi, bukan identitas orang yang dipuji. Menurut al-Askarī (w. 395 H) dalam al-Ṣināʿatayn, penggunaan simbol-simbol fisik dari lingkungan sehari-hari merupakan ciri khas retorika Arab yang menghubungkan dunia material dengan nilai moral. Fungsi retoris ungkapan ini adalah membangun kesan kebesaran dan kehormatan melalui gambaran yang dapat divisualisasikan, sehingga efeknya lebih bertahan lama dalam ingatan pendengar. Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana teks hadis merepresentasikan penutur perempuan yang menggunakan simbol arsitektur untuk menyampaikan penilaian sosial secara tidak langsung.

طويلُ النِّجادِ

Terjemahan: "Panjang sarung pedangnya" untuk menggambarkan fisik dan karakter suami.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Maskulinitas.

Makna Literal: Sarung pedang yang panjang mengisyaratkan tubuh yang tinggi dan perawakan gagah.

Makna Majāzī / Implisit: Suami yang berpostur tinggi, gagah, berwibawa, dan memiliki keberanian serta ketangguhan sebagai seorang lelaki.

Analisis Balaghah:

Pedang dan aksesori persenjataan merupakan simbol maskulinitas dan keberanian yang sangat sentral dalam budaya Arab klasik. Panjangnya nijād atau

[16] Abū Hilāl al-ʿAskarī, *Al-Ṣināʿatayn: al-Kitābah wa-al-Shiʿr*, ed. by ʿAlī Muḥammad al-Bajāwī and Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Cairo: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952).

sarung pedang tidak hanya mengindikasikan ukuran fisik pemiliknya, tetapi juga status sosial dan kekuatan militernya. Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana penutur dalam hadis menggunakan kode budaya militer untuk menggambarkan sosok suami yang ideal. Dari sisi balaghah, pengalihan dari atribut eksternal, yaitu panjang sarung pedang, menuju kualitas internal, seperti keberanian dan kewibawaan, menunjukkan kecanggihan kinayah dalam membangun citra karakter yang kompleks melalui satu frasa yang padat. Klasifikasi sebagai kinayah ʿan ṣifah dapat dipertahankan karena ungkapan ini tidak terutama menunjuk pada benda "sarung pedang", tetapi pada kualitas fisik dan sosial pemiliknya. Ulum (2022) mencatat bahwa jenis kinayah semacam ini umum digunakan dalam syair Arab klasik dan menemukan resonansinya dalam konteks hadis.

ولا يُولِجُ الكفَّ لِيعلَمَ البَثَّ

Terjemahan: "Ia tidak memasukkan tangannya untuk mengetahui dukacita/kesedihan."

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Psikologis.

Makna Literal: Tindakan fisik memasukkan tangan sebagai simbol usaha untuk menyentuh atau memeriksa keadaan seseorang.

Makna Majāzī / Implisit: Suami yang acuh tak acuh, tidak peduli terhadap penderitaan batin istrinya, dan tidak berupaya memahami perasaan pasangannya.

Analisis Balaghah:

Ungkapan ini memiliki kompleksitas balaghah yang tinggi karena menggabungkan citra fisik berupa gerakan tangan dengan dimensi psikologis berupa pengetahuan tentang dukacita. Kata al-bats dalam bahasa Arab merujuk pada kesedihan yang tersembunyi dalam hati. Ketika penutur menyatakan bahwa suaminya "tidak memasukkan tangan" untuk mengetahui al-bats, ia menggambarkan secara implisit jarak emosional yang terasa secara fisik dalam hubungan rumah tangga tersebut. Syarah hadis membantu memperjelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan ketidakpedulian suami terhadap keadaan batin istrinya, sehingga makna kinayahnya bergerak dari tindakan fisik menuju sifat emosional. Menurut al-Jurjānī (2001: 89), kekuatan kinayah jenis ini terletak pada kemampuannya mengkonkretkan pengalaman batin yang abstrak melalui gerak fisik yang familiar. Dari perspektif representasi gender dalam hadis, ungkapan ini mencerminkan cara penutur perempuan dalam narasi tersebut mengartikulasikan pengalaman emosional secara tidak langsung, sekaligus menjaga kesantunan dengan tidak menyalahkan suami secara eksplisit.

أَذكُرُ عُجَرَهُ وَبُجَرَهُ

Terjemahan: "Aku menyebut ʿujarahnya dan bujarahnya" dalam tuturan perempuan kedua.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah tentang Banyaknya Aib.
Makna Literal: ʿUjar dan bujar secara literal berarti benjolan atau cacat pada tubuh.
Makna Majāzī / Implisit: Banyaknya kekurangan, keburukan akhlak, dan sifat negatif suami yang begitu banyak hingga tidak dapat disebutkan satu per satu.
Analisis Balaghah:

Ungkapan ini menggunakan dua kata yang keduanya merujuk pada cacat fisik, namun makna yang dikehendaki adalah cacat moral dan keburukan karakter. Penggunaan dua kata yang berdekatan maknanya, yaitu ʿujar dan bujar, menciptakan efek pasangan bunyi dan penguatan sinonimik, bukan al-muṭābaqah/ṭibāq, karena kedua kata tersebut tidak menunjukkan pertentangan makna.[17] Efek stilistiknya terletak pada intensifikasi makna aib melalui pengulangan bunyi dan kedekatan medan makna. Al-Qazwīnī (1998: 240) menjelaskan bahwa penggunaan citra fisik untuk menggambarkan keburukan moral merupakan salah satu strategi kinayah yang paling efektif karena membuat pendengar membayangkan keburukan itu secara konkret. Dalam konteks tuturan perempuan yang direpresentasikan dalam hadis, penggunaan ungkapan ini menunjukkan keberanian namun tetap terselubung; penutur tidak mengatakan "suamiku buruk" secara langsung, melainkan menyiratkan betapa banyaknya cacat yang tidak mungkin disebutkan semua.

مَلءُ كِسَائِهَا

Terjemahan: "Memenuhi pakaian luarnya" untuk menggambarkan putri Abu Zarʿ.
Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Feminin.
Makna Literal: Pakaian luar atau kisāʾ yang tampak penuh dan berisi.
Makna Majāzī / Implisit: Kecantikan fisik, keindahan tubuh, dan kesempurnaan postur yang dimiliki putri Abu Zarʿ.
Analisis Balaghah:

Ungkapan ini merupakan contoh penting tentang bagaimana balaghah Arab menggambarkan kecantikan perempuan secara tidak langsung namun sangat ekspresif. Penutur tidak menyebut kecantikan atau keindahan tubuh secara eksplisit, melainkan menggunakan citra pakaian yang tampak penuh dan merata sebagai penanda kecantikan. Dalam tradisi Arab klasik, penggambaran semacam ini dipandang lebih indah dan bermartabat daripada penyebutan langsung. Mahmudah (2024) mencatat bahwa ungkapan-ungkapan tentang kecantikan perempuan dalam sastra Arab klasik umumnya bersifat tidak langsung dan menggunakan citra-citra alam atau busana sebagai kodenya. Dalam data ini, klasifikasi sebagai kinayah ʿan ṣifah didasarkan pada makna implisit berupa kualitas fisik, bukan pada identifikasi sosok putri Abu Zarʿ semata. Dari sisi retorika, penggunaan citra yang khas ini

[17] Aḥmad ibn ʿAlī ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. by ʿAbd al-ʿAzīz ibn Bāz (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2001).

menunjukkan bahwa narasi hadis menghadirkan konvensi estetika masyarakat Arab melalui ungkapan yang padat dan tidak langsung.

أَناسَ مِن حُلِيِّ أُذُنَيَّ

Terjemahan: "Ia menggantungkan perhiasan di kedua telingaku" dalam tuturan Umm Zarʿ tentang Abu Zarʿ.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Kemewahan dan Kasih Sayang.

Makna Literal: Tindakan menghiasi atau memenuhi telinga dengan perhiasan emas dan batu berharga.

Makna Majāzī / Implisit: Abu Zarʿ memberikan kehidupan yang makmur, penuh kemewahan, dan memperlakukan Umm Zarʿ dengan penuh kasih sayang dan penghormatan.

Analisis Balaghah:

Dalam budaya Arab klasik, perhiasan telinga atau ḥulī al-udhun merupakan simbol kemewahan, status sosial yang tinggi, dan kasih sayang suami kepada istri. Penutur tidak secara langsung mengatakan bahwa suaminya kaya atau penyayang, melainkan menggambarkan dampak konkret perlakuan suami terhadap dirinya melalui citra perhiasan. Relasi antara makna literal dan makna implisit menunjukkan hubungan kelaziman: pemberian perhiasan mengisyaratkan kemampuan ekonomi, perhatian, dan penghormatan suami. Al-Jurjānī (2001: 112) menegaskan bahwa pendekatan semacam ini lebih persuasif karena menghadirkan bukti nyata daripada klaim umum. Dari perspektif representasi wacana perempuan dalam hadis, ungkapan ini menunjukkan bagaimana Umm Zarʿ memosisikan dirinya sebagai subjek yang dimuliakan dan diperhatikan, bukan sekadar objek pasif, melalui pilihan ungkapan yang aktif dan personal.

وَمَلأَ مِن شَحمٍ عَضُدَيَّ

Terjemahan: "Ia memenuhi kedua lenganku dengan lemak" dalam tuturan Umm Zarʿ.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Kemakmuran.

Makna Literal: Kedua lengan yang terisi lemak sebagai gambaran fisik tubuh yang sehat dan berisi.

Makna Majāzī / Implisit: Umm Zarʿ hidup dalam kemakmuran dan kecukupan di bawah perlindungan Abu Zarʿ; tubuhnya menjadi sehat dan berisi setelah sebelumnya hidup dalam kekurangan.

Analisis Balaghah:

Dalam konteks sosial Arab klasik, tubuh perempuan yang gemuk dan berisi dapat dipahami sebagai tanda kesejahteraan dan kemewahan, bukan sebaliknya. Penutur menggunakan perubahan fisik tubuhnya sendiri sebagai penanda perubahan status sosial dan ekonomi yang dialaminya setelah menikah dengan Abu Zarʿ.

Fathoni (2022) mencatat bahwa jenis kinayah yang menghubungkan perubahan fisik dengan perubahan kondisi sosial merupakan salah satu bentuk kinayah yang paling personal dan emotif dalam tradisi Arab. Dari sisi retorika dalam narasi hadis, ungkapan ini memperlihatkan kesadaran Umm Zarʿ terhadap tubuhnya sebagai barometer kemakmuran, sekaligus menunjukkan penggunaan pengalaman sensorik dan indrawi sebagai sarana penyampaian makna sosial.

بَجَّحَنِي فَبَجِحَتْ إِلَيَّ نَفسي

Terjemahan: "Ia membanggakanku sehingga diriku sendiri merasa bangga" dalam tuturan Umm Zarʿ.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Psikologis-Emosional.

Makna Literal: Tindakan membuat seseorang merasa bangga yang kemudian menular kepada rasa percaya diri orang tersebut.

Makna Majāzī / Implisit: Perlakuan Abu Zarʿ yang penuh penghormatan dan kasih sayang membuat Umm Zarʿ tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bangga, dan merasa bernilai.

Analisis Balaghah:

Ungkapan ini merupakan salah satu ungkapan yang penting dalam hadis Umm Zarʿ karena menggambarkan transformasi psikologis melalui hubungan antara tindakan suami dan respons batin istri. Struktur sintaksisnya, fa-bajiḥat ilayya nafsī, menunjukkan sebuah kausalitas emosional: kebanggaan yang diberikan suami berbias pada rasa bangga diri yang tumbuh dari dalam. Al-Qazwīnī (1998: 250) menjelaskan bahwa kinayah yang menggambarkan efek batin dari suatu tindakan termasuk dalam kategori kinayah yang paling mendalam dan bernilai tinggi. Dari sudut representasi gender dalam hadis, ungkapan ini menunjukkan bahwa tokoh Umm Zarʿ digambarkan memiliki kesadaran terhadap dimensi psikologis hubungan pernikahan dan mampu mengartikulasikannya melalui ungkapan tidak langsung.

غَيْظُ جَارَتِهَا

Terjemahan: "Membuat marah / menjadi sumber iri hati tetangganya" untuk menggambarkan putri Abu Zarʿ.

Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Ṣifah — Kinayah Kecantikan dan Daya Tarik Sosial.[18]

Makna Literal: Perasaan marah atau dengki yang dialami tetangga terhadap seseorang.

Makna Majāzī / Implisit: Putri Abu Zarʿ adalah perempuan yang sangat cantik, berkarisma, dan memiliki kesempurnaan yang menyebabkan perempuan-perempuan lain di sekitarnya merasa iri dan dengki.

Analisis Balaghah:

[18] Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1972).

Ungkapan ini menggunakan efek sosial berupa kecemburuan tetangga sebagai cara tidak langsung untuk menggambarkan kecantikan luar biasa yang dimiliki sang objek. Karena makna implisit yang dituju adalah sifat kecantikan dan daya tarik sosial, bukan identitas putri Abu Zarʿ sebagai objek, ungkapan ini lebih tepat diklasifikasikan sebagai kinayah ʿan ṣifah. Dalam tradisi Arab klasik, kecemburuan perempuan lain dapat dipahami sebagai penanda sosial atas kecantikan atau keunggulan seseorang. Dengan menyebut kecemburuan tetangga alih-alih memuji kecantikan secara langsung, penutur menggunakan efek sosial sebagai bukti retoris sekaligus menghindari pujian berlebihan yang dapat terasa tidak tulus. Mahmudah (2024) mengidentifikasi pola serupa dalam syair Arab klasik, di mana kecemburuan orang lain dijadikan penanda standar keunggulan. Dari sisi tuturan perempuan yang direpresentasikan dalam hadis, ungkapan ini menunjukkan kecerdasan penutur dalam memilih perspektif sosial sebagai titik ungkap yang lebih persuasif daripada perspektif personal.

B. Catatan atas Kinayah tentang Objek (الكناية عن الموصوف)

Kinayah ʿan mawṣūf adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan seseorang atau sesuatu melalui sifat, dampak, atau ciri khas yang melekat padanya, tanpa menyebut objek tersebut secara langsung. Al-Jurjānī (2001: 102) menjelaskan bahwa jenis kinayah ini bekerja dengan menghadirkan predikat atau dampak dari suatu entitas sebagai cara untuk memperkenalkan entitas itu sendiri kepada pendengar. Setelah klasifikasi ditinjau ulang berdasarkan kriteria operasional, contoh yang semula ditempatkan dalam kategori ini, yaitu غيظ جارتها, lebih tepat dipahami sebagai kinayah ʿan ṣifah karena makna implisitnya menunjuk pada sifat kecantikan dan daya tarik sosial, bukan terutama pada identifikasi objek. Oleh karena itu, dalam data yang dianalisis, kategori kinayah ʿan mawṣūf tidak muncul sebagai kategori mandiri yang kuat. Catatan ini penting untuk menjaga ketepatan klasifikasi dan menghindari pemaksaan kategori teoretis pada data.

C. Kinayah tentang Nisbah (الكناية عن النسبة)

Kinayah ʿan nisbah adalah ungkapan yang menyampaikan suatu sifat atau kondisi melalui penyandaran atau isnād kepada sesuatu yang berkaitan erat dengan subjek, bukan kepada subjek itu sendiri secara langsung. Menurut al-Sakkākī (w. 626 H) dalam Miftāḥ al-ʿUlūm, kinayah ʿan nisbah memiliki daya persuasif yang tinggi karena pendengar dituntut untuk menyimpulkan sendiri sifat yang dimaksud berdasarkan penyandaran yang dihadirkan penutur. Dalam hadis Umm Zarʿ, kategori ini tampak pada ungkapan yang menisbatkan keadaan psikologis atau status sosial melalui struktur relasional, bukan melalui penyebutan sifat secara eksplisit.

إِن أَنطِقْ أُطَلَّقْ وَإِن أَسكُتْ أُعَلَّقْ

Terjemahan: “Jika aku berbicara, aku diceraikan; jika aku diam, aku dibiarkan tergantung” dalam tuturan perempuan ketiga.
Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Nisbah — Kinayah Kondisi Rumah Tangga.
Makna Literal: Dua situasi yang saling berlawanan: berbicara berakibat cerai, diam berakibat ditelantarkan.
Makna Majāzī / Implisit: Suami yang keras, tidak adil, tidak memberikan ketenteraman emosional, dan menempatkan istri dalam kondisi hidup yang penuh tekanan dan ketidakpastian.
Analisis Balaghah:

Ungkapan ini menggunakan struktur retoris yang sangat kuat: antitesis bersyarat atau al-muqābalah al-sharṭiyyah yang menggambarkan situasi tanpa jalan keluar. Dua pilihan yang disajikan keduanya berujung pada penderitaan. Ini bukan hanya kinayah tentang kondisi rumah tangga, tetapi juga sebuah argumentasi logis yang memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun pilihan yang membawa kebaikan bagi istri. Sarfarāz dan Khanam (2023) menyebut pola ini sebagai “rhetorical entrapment” atau jebakan retoris yang sering muncul dalam protes feminin dalam sastra Arab klasik. Dalam klasifikasi balaghah, ungkapan ini ditempatkan sebagai kinayah ʿan nisbah karena kondisi buruk tidak dinyatakan melalui sifat langsung “suami zalim” atau “suami keras”, melainkan melalui penyandaran akibat pada dua keadaan: berbicara dan diam. Dari perspektif tuturan perempuan dalam narasi hadis, ungkapan ini signifikan karena memperlihatkan keberanian penutur mengungkapkan kondisi menekan dalam pernikahan, namun tetap dilakukan secara implisit dan simbolik, bukan melalui tuduhan langsung.

قَريبُ البَيتِ مِن النَّادي

Terjemahan: “Rumahnya dekat dengan tempat perkumpulan atau nādī” untuk menggambarkan suami.
Jenis Kinayah: Kinayah ʿan Nisbah — Kinayah Status Sosial.
Makna Literal: Letak geografis rumah yang berdekatan dengan nādī, yaitu tempat berkumpul dan bermusyawarah masyarakat Arab.
Makna Majāzī / Implisit: Suami yang dikenal luas oleh masyarakat, memiliki kedudukan sosial yang tinggi, bersifat terbuka, mudah dijangkau, dan aktif berperan dalam kehidupan komunitas.
Analisis Balaghah:

Dalam masyarakat Arab klasik, nādī adalah tempat berkumpulnya para lelaki untuk bermusyawarah, bermain, dan berinteraksi sosial. Rumah yang terletak dekat dengan nādī mencerminkan bahwa pemiliknya adalah sosok yang terlibat aktif dalam kehidupan publik dan dipercaya oleh komunitasnya. Penutur menyandangkan sifat keterbukaan dan status sosial kepada letak rumah, bukan kepada orangnya secara

langsung. Inilah yang menjadikannya kinayah ʿan nisbah. Al-Khaṭīb al-Qazwīnī (1998: 260) memberikan contoh serupa sebagai ilustrasi kinayah ʿan nisbah dalam al-Īḍāḥ. Dari perspektif representasi sosial dalam hadis, ungkapan ini menunjukkan bahwa status suami dikomunikasikan melalui geografi sosial, yaitu kedekatan rumah dengan pusat interaksi publik, bukan melalui penyebutan langsung terhadap kemuliaan atau popularitasnya.

D. Rekapitulasi Temuan: Distribusi Kinayah dalam Hadis Umm Zarʿ

Tabel 1. Distribusi dan Klasifikasi Kinayah dalam Hadis Umm Zarʿ berdasarkan penutur, konteks, makna implisit, dan dasar klasifikasi

No.	Penutur	Kutipan Arab	Konteks Tuturan	Jenis Kinayah	Makna Implisit	Dasar Klasifikasi
1	Wanita kesembilan	عظيم الرماد	Pujian terhadap suami	Kinayah ʿan Ṣifah	Kedermawanan dan kebiasaan menjamu tamu	Makna implisit menunjuk pada sifat dermawan melalui efek material berupa banyaknya abu
2	Wanita kesembilan	رفيع العماد	Pujian terhadap kedudukan suami	Kinayah ʿan Ṣifah	Kemuliaan dan status sosial tinggi	Makna implisit menunjuk pada sifat mulia melalui simbol arsitektur rumah
3	Wanita kesembilan	طويل النجاد	Pujian terhadap fisik dan wibawa suami	Kinayah ʿan Ṣifah	Perawakan tinggi, gagah, dan berwibawa	Makna implisit menunjuk pada kualitas pemilik pedang, bukan pada pedang itu sendiri
4	Wanita pertama	لا يولج الكف ليعلم البث	Kritik terhadap relasi emosional suami-istri	Kinayah ʿan Ṣifah	Ketidakpedulian terhadap penderitaan batin istri	Makna implisit menunjuk pada sifat acuh melalui citra tindakan fisik
5	Wanita kedua	أذكر عجره وبجره	Kritik terhadap banyaknya kekurangan suami	Kinayah ʿan Ṣifah	Banyaknya aib dan kekurangan moral	Makna implisit menunjuk pada sifat buruk melalui citra cacat fisik dan intensifikasi bunyi
6	Umm Zarʿ	ملء كسائها	Deskripsi tentang putri Abu Zarʿ	Kinayah ʿan Ṣifah	Kecantikan dan kesempurnaan postur	Makna implisit menunjuk pada kualitas fisik melalui citra busana
7	Umm Zarʿ	أناس من حلي أذني	Deskripsi pengalaman	Kinayah ʿan Ṣifah	Kemakmuran, kasih sayang,	Makna implisit menunjuk pada

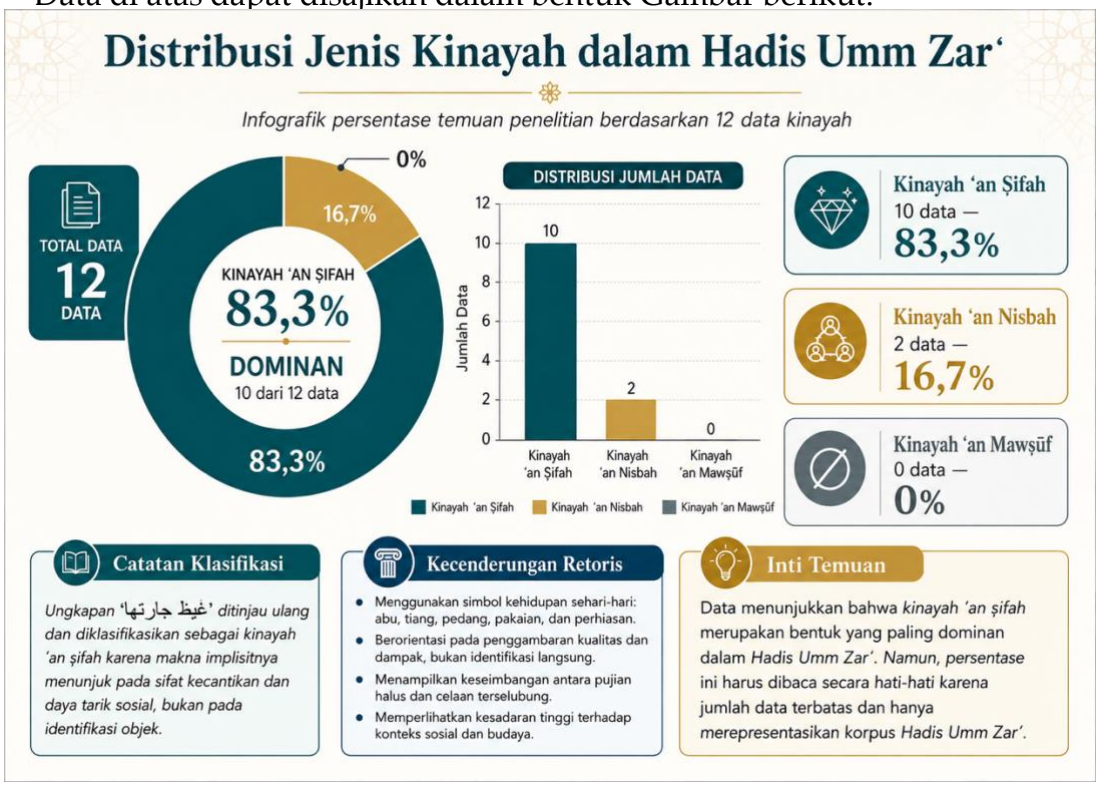
			Umm Zarʿ bersama Abu Zarʿ		dan penghormatan	sifat perlakuan suami melalui efek pemberian perhiasan
8	Umm Zarʿ	ملأ من شحم عضدي	Deskripsi perubahan hidup Umm Zarʿ	Kinayah ʿan Ṣifah	Kecukupan ekonomi dan kesejahteraan	Makna implisit menunjuk pada kondisi makmur melalui perubahan fisik tubuh
9	Umm Zarʿ	بجحني فبجحت إلي نفسي	Deskripsi dampak psikologis perlakuan Abu Zarʿ	Kinayah ʿan Ṣifah	Rasa dihargai, percaya diri, dan bernilai	Makna implisit menunjuk pada keadaan psikologis melalui efek perlakuan suami
10	Umm Zarʿ	غيظ جارتها	Deskripsi tentang putri Abu Zarʿ	Kinayah ʿan Ṣifah	Kecantikan dan daya tarik sosial	Direklasifikasi dari kinayah ʿan mawṣūf karena makna yang dituju adalah sifat kecantikan, bukan identifikasi objek
11	Wanita ketiga	إن أنطق أطلق وإن أسكت أعلق	Kritik terhadap kondisi rumah tangga	Kinayah ʿan Nisbah	Tekanan, ketidakadilan, dan ketidakpastian relasional	Sifat buruk relasi disandarkan pada dua keadaan: berbicara dan diam
12	Wanita kesembilan	قريب البيت من النادي	Pujian terhadap posisi sosial suami	Kinayah ʿan Nisbah	Status sosial tinggi dan keterlibatan publik	Sifat sosial suami disandarkan pada posisi rumah yang dekat dengan nādī

Tabel di atas memperlihatkan distribusi yang tidak merata antarjenis kinayah. Dari dua belas kinayah yang berhasil diidentifikasi, sepuluh data atau 83,3% termasuk dalam kategori kinayah ʿan ṣifah, tidak ada data yang secara kuat ditempatkan sebagai kinayah ʿan mawṣūf, dan dua data atau 16,7% termasuk dalam kategori kinayah ʿan nisbah.[19] Perubahan ini terjadi setelah ungkapan غيظ جارتها ditinjau ulang dan diklasifikasikan sebagai kinayah ʿan ṣifah karena makna implisitnya menunjuk pada sifat kecantikan dan daya tarik sosial. Distribusi ini menunjukkan kecenderungan internal data bahwa kinayah ʿan ṣifah lebih banyak digunakan dalam

[19] Marlé Hammond, *Beyond Elegy: Classical Arabic Women's Poetry in Context* (Oxford: Oxford University Press/British Academy, 2010); Ibn Abī Ṭāhir Ṭayfūr, *Balāghāt al-Nisāʾ*, ed. by Aḥmad al-Alfī (Cairo: Maṭbaʿat Madrasat Wālīdat ʿAbbās al-Awwal, 1908).

tuturan perempuan yang direpresentasikan dalam Hadis Umm Zarʿ. Temuan ini relevan dengan pernyataan Ulum (2022) bahwa dalam teks-teks sastra Arab klasik, kinayah ʿan ṣifah mendominasi karena fungsinya yang langsung dalam membangun karakterisasi tokoh. Dalam konteks hadis Umm Zarʿ secara spesifik, dominasi ini dapat dijelaskan melalui orientasi tuturan para perempuan yang berfokus pada penggambaran kualitas dan karakter suami atau anggota keluarga mereka, bukan sekadar mengidentifikasi siapa subjek yang dibicarakan atau menghubungkan sifat tertentu dengan entitas yang lebih luas. Namun, persentase tersebut harus dibaca secara hati-hati karena jumlah data terbatas dan hanya merepresentasikan korpus Hadis Umm Zarʿ.

Data di atas dapat disajikan dalam bentuk Gambar berikut:



Gambar 1. Distribusi Kinayah dalam Hadits Umm Zar

Temuan penelitian ini juga menunjukkan beberapa kecenderungan retoris dalam representasi tuturan perempuan pada Hadis Umm Zarʿ yang dapat dirangkum dalam beberapa poin: (1) kecenderungan menggunakan simbol-simbol dari kehidupan sehari-hari, seperti abu, tiang, pedang, pakaian, dan perhiasan, sebagai media kinayah; (2) orientasi pada penggambaran kualitas dan dampak, bukan identifikasi langsung; (3) keseimbangan antara pujian yang halus dan celaan yang terselubung; serta (4) kesadaran tinggi terhadap konteks sosial dan budaya dalam memilih simbol yang digunakan. Pola ini dapat dibaca sejalan dengan pandangan Farida dan Kusumawati (2023) yang menyatakan bahwa tuturan perempuan dalam tradisi Arab cenderung lebih simbolik dan implisit, tetapi artikel ini membatasi

kesimpulan pada data Hadis Umm Zarʿ. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan karakter universal perempuan Arab klasik, melainkan menunjukkan bagaimana satu teks hadis menampilkan tuturan perempuan sebagai ruang ekspresi yang simbolik, evaluatif, dan retoris.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kinayah dalam hadis Umm Zarʿ dan mengungkap fungsi retoris serta representasi tuturan perempuan dalam hadis tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, hadis Umm Zarʿ memuat berbagai bentuk kinayah yang secara teoretis dianalisis melalui tiga kategori utama, yaitu kinayah ʿan ṣifah atau kinayah tentang sifat, kinayah ʿan mawṣūf atau kinayah tentang objek, dan kinayah ʿan nisbah atau kinayah tentang nisbah. Namun, berdasarkan peninjauan ulang terhadap data, temuan akhir menunjukkan dominasi kinayah ʿan ṣifah sebanyak sepuluh data atau 83,3% dan kinayah ʿan nisbah sebanyak dua data atau 16,7%, sementara kategori kinayah ʿan mawṣūf tidak muncul sebagai kategori mandiri yang kuat dalam korpus ini. Dominasi ini menunjukkan bahwa para penutur perempuan dalam hadis ini lebih berorientasi pada penggambaran kualitas dan karakter, baik pujian maupun celaan, melalui simbol-simbol tidak langsung. Angka tersebut perlu dipahami sebagai kecenderungan internal dalam data Hadis Umm Zarʿ, bukan sebagai generalisasi kuantitatif terhadap seluruh tuturan perempuan Arab klasik.

Kedua, representasi tuturan perempuan dalam Hadis Umm Zarʿ memperlihatkan karakteristik retorika yang khas: ekspresif namun simbolik, evaluatif namun terselubung, personal namun mengacu pada konvensi sosial. Para penutur memanfaatkan simbol-simbol dari kehidupan sehari-hari, seperti abu, tiang, pedang, pakaian, perhiasan, dan lokasi rumah, sebagai media kinayah yang efektif dan relevan secara budaya. Pola ini mengindikasikan bahwa kinayah dalam hadis ini bukan sekadar pilihan stilistika, melainkan merupakan strategi komunikatif yang memungkinkan penutur menyampaikan penilaian sosial, emosional, dan relasional secara tidak langsung.

Ketiga, kinayah dalam hadis Umm Zarʿ memiliki fungsi retoris yang majemuk: membangun citraan karakter yang kuat dan meyakinkan, menyampaikan evaluasi sosial tanpa eksposur berlebihan, menciptakan efek emosional dan imajinatif pada pendengar, serta merefleksikan nilai-nilai budaya Arab yang berlaku pada masa itu. Temuan ini memperkuat pandangan al-Jurjānī bahwa kinayah lebih berkesan dan kuat pengaruhnya dibandingkan ungkapan langsung atau al-taṣrīḥ, justru karena ia menuntut keterlibatan aktif pendengar dalam proses interpretasi. Dalam konteks

hadis ini, fungsi tersebut tampak melalui relasi antara makna literal, makna implisit, konteks naratif, dan penanda sosial-budaya yang digunakan oleh para penutur.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan kinayah sebagai strategi komunikasi tidak langsung dalam representasi tuturan perempuan pada Hadis Umm Zarʿ. Dengan demikian, kebaruan artikel ini tidak ditempatkan pada klaim luas tentang seluruh wacana perempuan Arab klasik, melainkan pada analisis terbatas atas satu teks hadis yang kaya secara retoris. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Hadis Umm Zarʿ sebagai korpus utama. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut terhadap bentuk-bentuk bayan lain, seperti tasybīh, istiʿārah, dan majāz, dalam hadis Umm Zarʿ, serta perluasan kajian komparatif terhadap hadis-hadis lain yang memuat tuturan perempuan dalam khazanah Islam klasik, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang representasi retorika perempuan dalam tradisi hadis.

Referensi

Arsyad, Berti, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, Haniah, and Mukhtar I Miolo, 'Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Ṣarfī', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2024), pp. 252–69, doi:http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024

Aḥmad, Muḥammad ʿAbd al-Ḥalīm ʿUthmān, 'Al-Tamāsuk al-Naṣṣī fī Ḥadīth Umm Zarʿ', *Ḍād: Majallat Lisāniyyāt al-ʿArabiyyah wa-Ādābihā*, 4.7 (2025), 9–35, https://www.daadjournal.com/index.php/daad/article/view/56 [accessed 9 June 2026]

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismāʿīl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. by Muḥammad Zuhayr Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1987)

Al-Imam, Umar Muhammad Lawal, 'Jawāb al-Istifhām bi-l-Istifhām fī al-Bayān al-Nabawī ʿabr al-Khiṭāb al-Nisawī', *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21.2 (2024), https://doi.org/10.20956/jna.v21i2.34534

Al-ʿAskarī, Abū Hilāl, *Al-Ṣināʿatayn: al-Kitābah wa-al-Shiʿr*, ed. by ʿAlī Muḥammad al-Bajāwī and Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Cairo: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952)

Al-ʿAsqalānī, Aḥmad ibn ʿAlī ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. by ʿAbd al-ʿAzīz ibn Bāz (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2001)

Al-Jurjānī, ʿAbd al-Qāhir, *Asrār al-Balāghah*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākir (Cairo: Maktabat al-Khānjī, 2001)

Al-Jurjānī, ʿAbd al-Qāhir, *Dalāʾil al-Iʿjāz*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākir (Cairo: Maktabat al-Khānjī, 2004)

Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1972)

Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn, *Al-Īḍāḥ fī ʿUlūm al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998)

Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr, *Miftāḥ al-ʿUlūm*, ed. by Naʿīm Zarzūr (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2000)

Alsemeiri, I. M., and M. Z. F. Nordin, 'The Intricate Nature of Kinayah and Its Interaction with Other English Figures of Speech', *Journal of Language Studies*, 23.4 (2023), 1–20, https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06

Hammond, Marlé, *Beyond Elegy: Classical Arabic Women's Poetry in Context* (Oxford: Oxford University Press/British Academy, 2010)

Harb, Lara, *Arabic Poetics: Aesthetic Experience in Classical Arabic Literature*, Cambridge Studies in Islamic Civilization (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), https://doi.org/10.1017/9781108780483

Harb, Lara, 'Form, Content, and the Inimitability of the Qurʾān in ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī's Works', *Middle Eastern Literatures*, 18.3 (2015), 301–21, https://doi.org/10.1080/1475262X.2016.1199096

Ibn Abī Ṭāhir Ṭayfūr, *Balāghāt al-Nisāʾ*, ed. by Aḥmad al-Alfī (Cairo: Maṭbaʿat Madrasat Wālīdat ʿAbbās al-Awwal, 1908)

Karim, Shahbaa Abdul-Razzaq, 'Lexical Semantics in the Hadith of Umm Zar within the Applications of Artificial Int', *Journal of Al-Farahidi's Arts*, 10.2 (2026), 87–105, https://doi.org/10.25130/jfa.conf.10.2.5

Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. by Muḥammad Fuʾād ʿAbd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, n.d.)

Roberts, Nancy N., 'Voice and Gender in Classical Arabic Adab: Three Passages from Aḥmad Ṭayfūr's "Instances of the Eloquence of Women"', *Al-ʿArabiyya*, 25 (1992), 51–72, https://www.jstor.org/stable/43192673 [accessed 9 June 2026]

Tantowi, Yusuf Ali, Syihabuddin Syihabuddin, Dadang Sudana, and Mohamed Mohamed Emam Dawood, 'Bridging Classical Arabic Rhetoric and Cognitive Linguistics: A Systematic Review of Kinayah and Conceptual Metaphor Theory', *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9.2 (2025), 269–87, https://doi.org/10.15575/jta.v9i2.52061

Ṭayfūr, Ibn Abī Ṭāhir, *Balāghāt al-Nisāʾ*, ed. by Aḥmad al-Alfī (Cairo: Maṭbaʿat Madrasat Wālīdat ʿAbbās al-Awwal, 1908)

Sharlet, Jocelyn, 'Earnest and Jest from Political Crisis to Marriage Problems: Ibn Abī Ṭāhir Ṭayfūr's (Instances of) The Eloquence of Women', *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 4.2 (2019), 33–61

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS